

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang telah ditemukan disajikan dalam bab ini. Penelitian ini menggunakan dua subjek penelitian yaitu roman *Herr Der Diebe* dalam bahasa Jerman sebagai teks bahasa sumber dan roman terjemahannya berjudul Pangeran Pencuri dalam bahasa Indonesia sebagai teks bahasa sasaran. Dalam penelitian ini menganalisis jenis-jenis pergeseran penerjemahan yang terdapat dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe* karya Cornelia Funke. Analisis lain yang dibahas dalam penelitian ini adalah ekuivalensi satuan bahasa yang mengalami pergeseran penerjemahan yang terdapat dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe* karya Cornelia Funke.

Data yang peneliti temukan berdasarkan hasil analisis adalah sejumlah 546 data yang mengalami pergeseran penerjemahan dalam satuan bahasa yang berupa: kata, frasa, klausa, dan kalimat di dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe*. Dari data yang ditemukan kemudian tahapan selanjutnya adalah menganalisis untuk mengetahui jenis pergeseran penerjemahan dan ekuivalensi pada satuan bahasa yang mengalami pergeseran penerjemahan. Di bawah ini merupakan penjelasan dari hasil jenis pergeseran penerjemahan dalam penelitian ini.

#### **1. Deskripsi Jenis-jenis Pergeseran Penerjemahan**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis-jenis pergeseran penerjemahan yang dikemukakan oleh J.C. Catford (1965). Pergeseran penerjemahan terbagi menjadi dua kategori utama (Catford, 1965: 73) yaitu: pergeseran tingkatan (*level*

*shifts*) dan pergeseran kategori (*category shifts*). Dalam pergeseran kategori ini dibagi kembali menjadi empat jenis (Catford, 1965: 77-79) yaitu: pergeseran struktur bahasa (*structural shifts*), pergeseran kelas (*class shifts*), pergeseran unit (*unit shifts* atau *rank shifts*), pergeseran intra-sistem (*intra-system shifts*). Dari jenis-jenis pergeseran penerjemahan tersebut, ditemukan rincian jenis-jenis pergeseran penerjemahan yang terdapat dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe* adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Data Jenis-jenis Pergeseran Penerjemahan**

No.	Jenis-Jenis Pergeseran Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1.	Pergeseran Tingkatan ( <i>level shifts</i> )	107	19,6%
2.	Pergeseran Kategori ( <i>category shifts</i> )		
	a. Pergeseran Struktur ( <i>structural shifts</i> )	163	29,9%
	b. Pergeseran Kelas ( <i>class shifts</i> )	112	20,5%
	c. Pergeseran Unit ( <i>unit shifts</i> )	134	24,5%
	d. Pergeseran Intra-Sistem ( <i>intra-system shifts</i> )	30	5,5%
	<b>Total</b>	546	100%

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa jenis pergeseran penerjemahan yang paling banyak sering muncul dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe* adalah pergeseran struktur (*structural shifts*) dengan jumlah 163 data dalam persentase sebanyak 29,9%. Jenis pergeseran unit (*unit shifts*) berada pada posisi kedua terbanyak yang ditemukan dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe* dengan jumlah 134 data dalam persentase sebanyak 24,5%. Pergeseran kelas (*class shifts*) berada dalam posisi ketiga data sering muncul dalam roman terjemahan *Herr Der Deibe* dengan jumlah 112 data dalam persentase 20,5%. Pergeseran selanjutnya yang berada pada posisi keempat adalah pergeseran

tingkatan (*level shifts*) dengan jumlah 107 data dalam persentase sebanyak 19,6%. Data yang paling sedikit ditemukan dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe* ini adalah pergeseran intra-sistem (*intra-system shifts*) dengan jumlah 30 data dalam persentase sebanyak 5,5%.

Berdasarkan data yang telah dianalisis ini memiliki kategori yang berupa: kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengalami pergeseran penerjemahan dimulai dari pergeseran yang diakibatkan perbedaan satuan bahasa tingkat gramatikal menjadi satuan bahasa tingkat leksikal, perbedaan struktur bahasa antara bahasa sumber (bahasa Jerman) dan bahasa sasaran (bahasa Indonesia), perbedaan kelas yang terjadi ketika terjemahan dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia) merupakan bagian dari kelas yang berbeda dengan kelas dalam bahasa sumber (bahasa Jerman), perbedaan tingkat hierarki satuan bahasa antara yang terdapat pada bahasa sumber (bahasa Jerman) dan bahasa Indonesia, perbedaan intra sistem yang terjadi ketika terdapat suatu istilah dalam bahasa sumber (bahasa Jerman) memiliki terjemahan yang sepadan, tetapi berada pada sistem non-korespondensi yang berbeda dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia).

## **2. Deskripsi Ekuivalensi Satuan Bahasa yang Mengalami Pergeseran Penerjemahan**

Dalam hal mengomunikasikan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran diperlukan *decoding* atau proses dalam memberikan makna terhadap kata-kata (Baker, 2011: 10). Penyampaian makna yang tidak sepadan pada setiap bahasa terjadi pada tingkatan satuan bahasa. Hal ini mengakibatkan pentingnya seorang penerjemah memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan aspek linguistik

maupun aspek semantik dan pragmatik yang berkaitan dengan konteks dalam proses penerjemahan. Dalam penelitian ini menggunakan klasifikasi ekuivalensi pada setiap satuan bahasa yang dikemukakan oleh Mona Baker (2011). Baker (2011: 5) menjelaskan jenis ekuivalensi yang dibedakan menjadi lima tingkatan ekuivalensi dalam satuan bahasa yaitu: (1) ekuivalensi pada tingkatan kata; (2) ekuivalensi pada tingkatan di atas kata; (3) ekuivalensi gramatikal; (4) ekuivalensi pada tingkatan teks; (5) ekuivalensi pada tingkatan pragmatik. Berikut ini merupakan persentase ekuivalensi pada satuan bahasa yang mengalami pergeseran penerjemahan yang ditemukan dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe*.

**Tabel 4. Data Ekuivalensi pada Satuan Bahasa yang mengalami Pergeseran Penerjemahan**

No.	Ekuivalensi	Jumlah	Persentase
1.	Ekuivalensi Tingkat Kata	185	33,9%
2.	Ekuivalensi Tingkat di atas Kata	109	19,9%
3.	Ekuivalensi Tingkat Gramatikal	157	28,8%
4.	Ekuivalensi Tingkat Teks	95	17,4%
5.	Ekuivalensi Tingkat Pragmatik	0	0 %
<b>Total</b>		546	100 %

Paparan data di atas mendukung penelitian ini untuk menjadikan penelitian ini lebih lengkap dengan mengetahui jumlah data ekuivalensi pada satuan bahasa yang mengalami pergeseran penerjemahan yang terdapat dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe* yang digunakan dalam penelitian ini. Dimana roman yang digunakan dalam penelitian ini adalah roman *Herr Der Diebe* dalam bahasa Jerman sebagai teks bahasa sumber dan roman terjemahan dalam bahasa Indonesia yang berjudul ‘Pangeran Pencuri’ sebagai teks bahasa sasaran. Hal ini yang membantu peneliti dalam memutuskan jenis data yang terjadi dalam kedua

roman tersebut. Ekuivalensi yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam lima tingkatan berdasarkan satuan bahasa.

Satuan bahasa yang mengalami pergeseran penerjemahan dilihat dari ekuivalensi antara roman *Herr Der Diebe* dan roman terjemahan “Pangeran Pencuri”. Dari data yang telah ditemukan sebanyak 546 data dalam kategori jenis pergeseran penerjemahan, kemunculan yang paling sering terjadi adalah pada ekuivalensi tingkatan kata yang mengalami pergeseran penerjemahan dengan jumlah 185 data dalam persentase sebanyak 33,9%. Posisi kedua ekuivalensi dari satuan bahasa yang mengalami pergeseran penerjemahan yang sering muncul adalah ekuivalensi gramatikal dengan jumlah 157 data dan persentase sebanyak 28,8%. Ekuivalensi pada tingkatan di atas kata dari satuan bahasa yang mengalami pergeseran penerjemahan berada pada posisi ketiga dengan jumlah 109 data dalam persentase sebanyak 19,9%. Ekuivalensi pada tingkatan teks dari satuan bahasa yang mengalami pergeseran penerjemahan berada pada posisi keempat dengan jumlah 95 data dalam persentase 17,4%. Ekuivalensi yang tidak muncul dalam satuan bahasa yang mengalami pergeseran penerjemahan adalah ekuivalensi pada tingkatan pragmatik. Hal ini dikarenakan dalam satuan bahasa yang mengalami pergeseran penerjemahan disampaikan atau diekspresikan dengan menggunakan kalimat langsung atau secara eksplisit.

Dari satuan bahasa yang mengalami pergeseran dapat dilihat kesepadanan makna yang terjadi. Dapat disimpulkan bahwa penerjemahan bukan kegiatan untuk mencari kesamaan dalam bahasa, melainkan di dalamnya ada konteks yang mempengaruhi penerjemah dalam menerjemahkan. Hal ini dikarenakan dalam

proses penerjemahan tidak mungkin mendapatkan efek yang sama atau setara antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi mencapai kesetaraan yang terdekat antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

## **B. Pembahasan**

Dalam subbagian ini akan dipaparkan pembahasan mengenai jenis-jenis pergeseran penerjemahan dan ekuivalensi pada satuan bahasa yang mengalami pergeseran penerjemahan yang terdapat dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Jenis-jenis Pergeseran Penerjemahan**

Penelitian ini menggunakan jenis-jenis pergeseran penerjemahan dalam analisis data adalah sebagai berikut: pergeseran tingkatan (*level shifts*) dan pergeseran kategori (*category shifts*). Dalam pergeseran kategori ini dibagi kembali menjadi empat jenis yaitu: pergeseran struktur (*structural shifts*), pergeseran kelas (*class shifts*), pergeseran unit (*unit shifts* atau *rank shifts*), pergeseran intra-sistem (*intra-system shifts*). Dimana hasil penelitian mengenai jenis-jenis pergeseran penerjemahan ini menyimpulkan bahwa pergeseran struktur yang paling banyak terdapat dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe*. Hasil dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Dorri (2016: 19) yang menganalisis pergeseran penerjemahan berdasarkan teori Catford pada teks anak-anak yang berjudul *The Pearl* dalam bahasa Inggris sebagai teks bahasa sumber dan teks terjemahan dalam bahasa Persia. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dari data 1068 kalimat yang mengalami pergeseran penerjemahan terdapat 858 kalimat yang mengalami pergeseran struktur dan ini merupakan data yang paling

banyak muncul. Hal ini dikarenakan pergeseran struktur merupakan esensi dari terjemahan dan memerlukan aspek keindahan, serta gaya bahasa dalam menerjemahkan teks anak-anak.

Selain hasil penelitian di atas yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini terdapat penelitian lain yang memiliki kesamaan dari hasil penelitian ini pula yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Mobarakeh dan Sardareh (2016: 1418). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mobarakeh dan Sardareh memiliki tujuan untuk menentukan pergeseran penerjemahan menurut teori Catford berdasarkan efektivitas pada tingkat keterbacaan dalam dua terjemahan novel “1984” dengan teks bahasa Inggris sebagai teks bahasa sumber dan teks bahasa Persia sebagai teks bahasa sasaran yang dilakukan oleh dua penerjemah. Salah satu dari dua penerjemah, terjemahan yang dihasilkan mudah dibaca. Dalam hasil terjemahannya terdapat pergeseran struktur yang paling sering muncul dengan persentase sejumlah 45,16%. Penerjemah lain sama halnya dengan penerjemah sebelumnya yang hasil terjemahannya terdapat pergeseran struktur yang paling banyak muncul dengan persentase sejumlah 31,09%.

Dari hasil penelitian ini pergeseran tidak dapat dihindari dalam proses penerjemahan. Hal ini dikarenakan perbedaan sifat bahasa dan variasi yang ada di antara bahasa. Keterbacaan merupakan salah satu aspek dalam penerjemahan yang paling penting dipertimbangkan oleh penerjemah. Oleh karena itu, pergeseran penerjemahan dijadikan sebagai strategi yang digunakan penerjemah untuk meningkatkan tingkat keterbacaan dalam teks terjemahan.

Pergeseran struktur yang sering muncul terjadi dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Fattah (2016: 211), yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memperjelas pergeseran struktur diantaranya adalah bentuk penghilangan informasi yang terdapat dalam teks bahasa sumber yang tidak diterjemahkan ke dalam teks bahasa sasaran, penambahan informasi yang ditandai dengan penjelasan tambahan yang diberikan penerjemah dengan maksud untuk memberikan pemahaman kepada pembaca teks bahasa sasaran. Penelitian ini menunjukkan seberapa sering pergeseran struktur ini berkaitan dengan perubahan dalam tataran tata bahasa atau gramatikal dengan penguatan tanda konjungsi yang tampaknya tidak diharuskan dalam persyaratan struktural bahasa sasaran.

Di bawah ini merupakan pembahasan dari tiap-tiap jenis pergeseran penerjemahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**a. Pergeseran tingkatan (*level shifts*)**

Pergeseran tingkatan ini terjadi karena perubahan satuan bahasa dari bahasa sumber tingkat gramatikal menjadi bahasa sasaran tingkat leksikal. Pergeseran tingkatan ini menempati posisi keempat data yang muncul dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe* dengan jumlah 107 data dalam persentase 19,6%. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Mobarakeh dan Sardareh (2016), dalam perolehan data pergeseran tingkatan (*level shift*). Dimana dalam penelitian Mobarakeh dan Sardareh (2016: 1423), memperoleh data pergeseran tingkatan (*level shift*) paling sedikit yaitu hanya 4 data dalam dua terjemahan dari teks bahasa Inggris dengan teks bahasa Persia. Perbedaan ini dikarenakan dalam



sistem tata bahasa bahasa Jerman bergantung pada satuan gramatikal, sedangkan dalam bahasa Indonesia bergantung pada satuan leksikal. Oleh karena itu, perolehan data pada pergeseran tingkatan dalam penelitian ini mencapai 107 data. Di bawah ini pemaparan dari data jenis pergeseran tingkatan yang terjadi dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe* adalah sebagai berikut.

#### **Data 43, 44**

TSu: *Weit, weit waren sie gefahren, Tage, Nächte, hatten in retternden Zügen gehockt und sich versteckt vor Schaffnern und neugierigen alten Damen.* (2015: 15)

TSa: **Keduanya telah menempuh perjalanan yang sangat jauh.** Berhari-hari, bermalam-malam, mereka meringkuk di dalam kereta api yang berderak-derak dan bersembunyi dari para kondektur dan perempuan-perempuan tua yang selalu ingin tahu. (2011: 18)

Pergeseran yang terjadi dalam data di atas adalah pergeseran tingkatan dan diikuti dengan pergeseran intra-sistem. Pola kalimat dalam teks bahasa Jerman ini merupakan pola kalimat *Plusquamperfekt*, yang merupakan pola kalimat untuk kejadian yang sudah dilakukan di masa lalu (Helbig dan Buscha, 2005: 136). Dimana perbedaan dengan struktur kalimat *Perfekt* terdapat pada *Hilfsverben* (Verba bantu) *sein* dan *haben* (Helbig dan Buscha, 2005: 135). Dalam struktur kalimat *Perfekt* verba bantu *sein* dan *haben* pemakaiannya sama dengan struktur kalimat waktu sekarang (*Präsens*) (Helbig dan Buscha, 2005: 25), sedangkan dalam struktur kalimat *Plusquamperfekt* verba bantu *sein* dan *haben* pemakaiannya sama dengan struktur kalimat waktu lampau *Präteritum*. Untuk verba berikutnya antara struktur kalimat *Perfekt* dan *Plusquamperfekt* sama saja aturan gramatikalnya. Dari data di atas, verba bantu *sein* menjadi *waren* karena subjek dalam kalimat ini adalah *sie* yang berarti ‘mereka’ dalam bahasa Indonesia

dan diikuti verba *gefahren* pada akhir kalimat. Ketika kalimat ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘Keduanya telah menempuh perjalanan yang sangat jauh’. Kalimat ini mengalami pergeseran yang ditandai dengan perubahan satuan bahasa tingkat gramatikal menjadi satuan bahasa pada tingkat leksikal. Perubahan verba bahasa Jerman secara gramatikal menjadi verba dalam bahasa Indonesia ditandai secara leksikal ‘telah’ yang menandakan kejadian itu sudah dilalui. Selain itu, perubahan informasi dari verba *gefahren* menjadi ‘telah menempuh perjalanan’.

Pergeseran lain yang terdapat dalam data ini adalah pergeseran intra-sistem dalam frasa *weit, weit* yang diterjemahkan menjadi ‘sangat jauh’. Kata *weit* dalam bahasa Indonesia memiliki padanan yaitu ‘jauh’. Dalam teks bahasa Jerman diekspresikan dengan reduplikasi kata *weit weit*, maka penerjemah mengekspresikannya dengan penambahan leksikal ‘sangat’ untuk menggambarkan keadaan yang paling jauh. Hal ini menandakan pergeseran intra-sistem yang terjadi karena antara kata bahasa Jerman dan kata bahasa Indonesia memiliki padanan makna yang sama, tetapi diekspresikan secara berbeda oleh penerjemah. Pergeseran ini terjadi karena penerjemah ingin pesan tersampaikan kepada pembaca teks bahasa Indonesia.

Penjabaran lain dari pergeseran tingkatan yang terjadi dalam roman *Herr Der Diebe* dengan menggunakan kalimat *Plusquamperfekt* pada teks bahasa Jerman.

#### **Data 61**

TSu: *Seitdem sie sich aus dem Haus ihres Großvaters geschlichen hatten, fragte Prosper sich mindestens dreimal am Tag, ob es*

*richtig gewesen war, seinen kleinen Bruder mitzunehmen.* (2015: 20)

TSa: **Sejak mereka meninggalkan rumah kakek mereka sambil mengendap-endap**, setiap hari paling tidak tiga kali Prosper bertanya dalam hati apakah ia melakukan hal yang benar ketika mengajak adiknya kabur. (2011: 24)

Data nomor 61 di atas mengalami pergeseran tingkatan satuan bahasa. Perubahan dari satuan bahasa sistem gramatikal bahasa Jerman menjadi satuan bahasa sistem leksikal pada bahasa Indonesia. Struktur kalimat *Plusquamperfekt* yang ditandai dengan terdapat dua verba yaitu verba bantu *sein* atau *haben* sebagai *Hilfsverben* dan verba utama ditambah prefiks *ge-* yang menandakan kejadian itu sudah terjadi di masa lalu. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan secara leksikal dengan penambahan kata ‘sejak’ yang menandakan kejadian itu sudah terjadi pada masa lalu. Selain itu, terdapat frasa dalam teks bahasa Jerman yang menyatakan *ihres Großvaters* yang merupakan bentuk kasus *Genitiv* dalam nomina bahasa Jerman untuk menyatakan kepemilikan, yang mana pronomina persona *ihres* yang berasal dari *ihr* untuk *Personalpronomen sie* dalam bahasa Jerman untuk menjelaskan *Großvater* itu milik mereka dengan sufiks *-s*. Frasa tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘kakek mereka’, yang mana pronomina persona ketiga jamak ‘mereka’ untuk menjelaskan kepemilikan dari nomina ‘kakek’. Hal ini menandakan bahwa perbedaan sistem bahasa terjadi di antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia.

### Data 391

TSu: *Oder Klöstern und Spitälern, in die man früher die Kranken gebracht hatte, fort mit ihren, fort übers schwarze Wasser.* (2015: 235)

TSa: Dengan **biara dan rumah sakit, yang dulu menampung orang-orang sakit yang dibuang ke sana**, jauh-jauh, melintasi air yang hitam. (2011: 254)

Data di atas merupakan jenis pergeseran tingkatan yang ditandai dengan perubahan satuan bahasa dari tingkat gramatikal menjadi satuan bahasa tingkat leksikal. Pola kalimat *Plusquamperfekt* yang ditandai dengan verba *hatte* dan verba yang diawali dengan prefiks *ge-* dalam bahasa Jerman (Helbig dan Buscha, 2005: 136). Hal ini mengalami perubahan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi tingkat leksikal. Dalam kalimat bahasa Indonesia terdapat kata ‘yang dulu’ untuk menunjukkan kejadian tersebut terjadi di masa lalu. Verba dalam bahasa Jerman yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan dari satuan bahasa tingkat gramatikal menjadi tingkat leksikal *gebracht hatte* menjadi ‘yang dulu **menampung** orang-orang sakit yang **dibuang** ke sana’. Hal ini menyebabkan pergeseran tingkatan dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe*.

### Data 544

TSu: (...), *und in der Scipio glücklicher war, als er es in der Casa Massimo je gewesen war.* (2015: 387)

TSa: (...), tetapi di sini ia lebih berbahagia dibanding **sepanjang hidupnya** di Casa Massimo. (2011: 415)

Data di atas merupakan jenis pergeseran tingkatan penerjemahan. Perubahan yang terjadi dari tingkat gramatikal menjadi tingkat leksikal terjadi

dalam kalimat di atas. Perubahan verba dalam bahasa Jerman yang diakibatkan tingkat gramatikal ini yang ditandai dengan verba *gewesen war* yang merupakan perubahan dari kalimat *Plusquamperfekt* (kejadian yang sudah terjadi di masa lampau). Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kategori leksikal ‘sepanjang hidupnya’. Hal ini dikarenakan verba dalam bahasa Jerman ditunjukkan untuk yang terjadi di dalam hidup subjek *er*. Oleh karena itu, terjemahan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘sepanjang hidupnya’ untuk ditunjukkan kepada subjek ‘ia’ yang ditandai dengan sufiks ‘-nya’.

### **Data 33**

TSu: *Ich hatte leider keinen Bruder. Weder einen kleinen noch einen großen.* (2015: 12)

TSa: **Sayangnya saya tidak punya kakak maupun adik.** (2011: 15)

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa pergeseran tingkatan yang terdapat dalam kalimat ini diakibatkan karena perubahan satuan bahasa tingkat gramatikal dari kata *Bruder* menjadi satuan bahasa tingkat leksikal ‘kakak maupun adik’. Kalimat ini merupakan kalimat *Präteritum* (masa lampau) yang memerlukan verba *haben* menjadi verba *hatten*, yang mana verba *hatte* merupakan hasil konjugasi untuk persona *ich* dengan sufiks *-e* (Helbig dan Buscha, 2005: 135). Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kalimat ini menjadi ‘Sayangnya saya tidak punya kakak maupun adik’. Dimana perubahan yang terjadi dalam bahasa Indonesia adalah penambahan kategori leksikal tanpa ada perubahan gramatikal untuk menunjukkan kejadian pada kalimat tersebut.

**b. Pergeseran Kategori (*category shifts*)**

Pergeseran kategori ini dibagi ke dalam empat jenis pergeseran penerjemahan yaitu:

**1) Pergeseran Struktur (*structural shifts*)**

Pergeseran struktur terjadi karena terdapat tuntutan tata bahasa yang bersifat wajib, dapat pula terjadi karena gaya penulisan seorang penerjemah. Pergeseran struktur ini merupakan pergeseran yang paling banyak sering muncul dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe* dengan jumlah 163 data dalam persentase 29,9%. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Dorri (2016: 22), yang menganalisis pergeseran struktur dengan perolehan angka mencapai 858 data (80,34%) dari 1068 data dalam penelitian ini. Persamaan hasil penelitian Dorri dengan penelitian ini adalah struktur dalam bahasa Inggris dan bahasa Jerman sebagai bahasa sumber adalah memiliki aturan menerangkan-diterangkan. Oleh karena itu, penyebab pergeseran dalam penerjemahan ini adalah struktur bahasa yang berbeda antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Selain itu, gaya penulisan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan teks bahasa sumber.

Pergeseran yang dialami dari perubahan kalimat aktif menjadi kalimat pasif terjadi pada data di bawah ini.

**Data 217**

TSu: *Man hörte die Kerzenflammen knistern, so still war es.* (2015: 61)

TSa: Suasananya menjadi hening, **sehingga api lilin pun terdengar berkersak-kersak.** (2011: 67)

Dalam data di atas, dapat dijelaskan bahwa data tersebut merupakan pergeseran struktur dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Pola kalimat bahasa

Jerman dan bahasa Indonesia mengikuti pola kalimat umum untuk membentuk kalimat aktif dalam bahasa Jerman dan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia. Pola dalam bahasa Jerman adalah subjek+verba+objek+verba. Adapun dalam bahasa Indonesia pola kalimat objek+verba+adverbia. Kalimat dalam bahasa Indonesia yang menjadi pendukung diletakkan di awal sebelum kalimat utama. Berbanding terbalik dalam bahasa Jerman yang diletakkan setelah kalimat utama. Kalimat ‘sehingga api lilin pun terdengar berkersak-kersak’ dapat saja diterjemahkan menjadi “orang-orang mendengar api lilin yang berkersak-kersak”. Penerjemah di sini tidak melakukannya dengan pertimbangan untuk membuat perubahan dalam proses penerjemahan. Tujuan utama dari karya sastra khususnya roman adalah bersifat komunikatif yang harus dipertimbangkan oleh penerjemah untuk dapat tersampainya pesan dari penulis bahasa sumber kepada pembaca bahasa sasaran.

### **Data 38**

TSu: »*Ich glaube, ich muss euch heute Nacht hereinholen*«, sagte Victor.  
»*Dieser Wind riecht nach Winter.*« (2015: 13)

TSa: “**Rasanya, malam ini kalian harus tidur di dalam,**” kata Victor.  
“Angin ini berbau musim dingin.” (2011: 16)

Data di atas mengalami pergeseran struktur bahasa dari pola kalimat aktif menjadi pola kalimat pasif. Struktur kalimat yang dimulai dengan subjek predikat objek dalam bahasa Jerman berubah menjadi struktur kalimat adverbia ojek predikat adverbia dalam bahasa Indonesia. Dalam struktur kalimat bahasa Jerman subjek *ich*, dalam konteks kalimat ini adalah Victor melakukan aktivitas untuk menyuruh objek *euch* (kura-kura miliknya) untuk tidur di dalam. Berbeda dalam

bahasa Indonesia yang didahului dengan kata keterangan waktu untuk menjelaskan terlebih dahulu kejadian itu berlangsung pada malam hari dan yang seharusnya objek dalam kalimat ini menjadi subjek yang melakukan aksi.

Pergeseran struktur yang muncul karena faktor linguistik bahasa Jerman yang memiliki aturan menerangkan-diterangkan (MD) dan aturan dalam bahasa Indonesia menjadi diterangkan-menerangkan (DM). Seperti dalam data di bawah ini.

#### **Data 19**

TSu: *Zögernd nahmen die beiden Platz. Der Mann verschränkte mit **mürrischem Gesicht** die Arme und die Frau starrte auf Victors Walrossbart.* (2015: 9)

TSa: Dengan ragu-ragu kedua tamunya mengambil tempat. Tamu yang laki-laki menyilangkan tangan sambil memasang **tampang masam**, sedangkan yang perempuan menatap kumis tebal di bawah hidung Victor. (2011: 11)

Pergeseran yang terjadi dalam data di atas merupakan pergeseran struktur yang terdapat pada frasa *mürrischem Gesicht* yang memiliki struktur adjektiva-nomin. Adjektiva *mürrischem* yang mulanya yaitu *mürrisch* berubah menjadi *mürrischem* karena sufiks *-em* ini untuk menerangkan nomina *Gesicht*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘tampang masam’ yang memiliki struktur nomina-adjektiva, dimana nomina ‘tampang’ diterangkan terlebih dahulu kemudian adjektiva ‘masam’ yang menerangkan nomina sebelumnya.

#### **Data 190**

TSu: *Er kann sie nicht ausstehen! Er sagt, sie riecht wie **giftige Farbe**.* (2015: 55)



TSa: Bo sama sekali tidak menyukai dia! Dia bilang, Bibi Esther baunya seperti **cat beracun**. (2011: 60)

Struktur yang berubah dalam bahasa Jerman adjektiva+nomina menjadi struktur nomina+verba dalam bahasa Indonesia ini menyebabkan pergeseran struktur bahasa. Perubahan frasa *giftige Farbe* yang memiliki struktur adjektiva *giftige* dari bentuk positif *giftig* dan berubah menjadi *giftige* dengan sufiks *-e* karena nomina *Farbe* berartikel feminin *die*. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘cat beracun’ yang berstruktur nomina+verba, adjektiva dalam bahasa Jerman diterjemahkan menjadi verba dalam bahasa Indonesia. Data ini merupakan korespondensi formal yang merujuk pada kesamaan kategori bentuk atau linguistik di antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan struktur bahasa dari kedua bahasa sudah ada sebelum kalimat ini muncul.

#### **Data 207**

TSu: *Auf ein paar sorgenfreie Monate!«, sagte Wespe, als sie alle im Kreis zusammensaßen, und goss Traubensaft in die **Weinkelche aus rotem Glas**, die Scipio von seinem vorletzten Raubzug mitgebracht hatte.* (2015: 59)

TSa: “Beberapa bulan ke depan kita bakal hidup enak,” ujar Tawon sambil menuangkan jus anggur ke **gelas-gelas anggur berwarna merah** hasil aksi pencurian Scipio yang terdahulu. (2011: 65)

Pergeseran struktur yang terdapat dalam kalimat ini merupakan perubahan dari nomina adjektiva nomina dalam bahasa Jerman diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi struktur nomina adjektiva. Dalam struktur bahasa Jerman dijelaskan nomina gelas wein atau anggur kemudian dijelaskan warna dari gelas tersebut yang berwarna merah. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

menjadi nomina gelas-gelas anggur yang memiliki warna merah. Dalam bahasa Indonesia terjadi penyederhanaan kata dari kata *die Weinkelche* dan *Glas* diterjemahkan menjadi ‘gelas-gelas anggur’. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Indonesia memiliki sifat untuk menyederhanakan kalimat untuk memudahkan pembaca mengerti maksud atau makna dalam kalimat tersebut.

#### **Data 460**

TSu: *Renzo zog ein Bündel unter seinem altmodischen Umhang hervor und warf es Scipio zu.* (2015: 317)

TSa: Renzo mengeluarkan buntalan dari balik **jubahnya yang kuno**, dan melemparkan kepada Scipio. (2011: 341)

Data di atas menunjukkan pergeseran pada struktur bahasa. Perubahan dari struktur adjektiva+nomina dalam bahasa Jerman menjadi struktur nomina+adjektiva dalam bahasa Indonesia. Frasa *seinem altmodischen Umhang* ini diterjemahkan menjadi ‘jubahnya yang kuno’. Kata *seinem* merupakan *Possessive* (kata ganti kepemilikan) untuk persona *er* (dia laki-laki) yang awalnya berbentuk *sein* dan berubah menjadi *seinem* karena kasus *Dativ* dalam kalimat ini, sehingga mendapat perubahan sufiks *-em*. Kata *seinem* ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi sufiks *-nya* untuk menunjukkan kata ganti kepemilikan persona dia dalam bahasa Indonesia. Adjektiva *altmodischen* berasal dari bentuk positif *altmodisch* dan berubah menjadi *altmodischen* karena untuk menerangkan nomina *Umhang* maka ditambahkan sufiks *-en* dan letaknya diantara *Possessive* dan nomina. Dalam bahasa Indonesia struktur bahasa berubah menjadi nomina yang dijelaskan terlebih dahulu kemudian adjektiva. Nomina

‘jubah’ yang seperti apa yang dikenai subjek Renzo dalam kalimat ini yaitu jubah yang sudah tua atau kuno.

### Data 503

TSu: »*Wisst ihr was, mir kommt da **eine verrückte Idee***«, (...) (2015: 353)

TSa: “Tunggu dulu, aku baru saja mendapat **ide gila**,” (...) (2011: 380)

Pergeseran yang terdapat dalam kalimat di atas adalah pergeseran struktur bahasa. Pergeseran dari struktur adjektiva+nomina dalam bahasa Jerman berubah menjadi struktur nomina+Adjektiva dalam bahasa Indonesia. Determiner *eine* ini bermula dari *ein* dan berubah menjadi *eine* karena nomina *Idee* berartikel feminin (*die*). Adjektiva *verrückte* ini terletak di antara determiner dan nomina bertujuan untuk menerangkan nomina *Idee* dalam kalimat ini. Berbeda dengan struktur dalam bahasa Indonesia yang menjelaskan nomina terlebih dahulu kemudian adjektiva. Apabila dijabarkan menjadi ‘ide yang seperti apa yang didapatkan oleh subjek ‘aku’ dalam konteks kalimat ini, yaitu ‘ide gila’ yang diduplikasinya. Perbedaan ini yang menyebabkan pergeseran struktur antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia.

### Data 516

TSu: »*Könntest du die Karte bei **den Massimos in den Briefkasten werfen?***«, (...) (2015: 361)

TSa: “Tolong masukkan kartu ini **kotak surat keluarga Massimo**, ya?” (...) (2011: 387)

Data di atas menunjukkan pergeseran struktur antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Struktur dalam bahasa Jerman yang menjelaskan nomina dengan kasus *Genitiv* yang ditandai dengan sufiks *-s* kemudian preposisi dan

nomina yang memiliki artikel maskulin (*der*). Kasus *Genitiv* dalam nomina *den Massimos* ini untuk menunjukkan kepemilikan dari nomina *der Briefkasten* (kotak surat). Preposisi ini diikuti nomina *den Briefkasten*, yang berarti preposisi diikuti kasus *Akkusativ*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘kotak surat keluarga Massimo’, dimana dijelaskan terlebih dahulu kotak surat yang dimiliki oleh keluarga Massimo tersebut.

### **Data 532**

TSu: (...), *trug er die teuersten Kleider, die für einen Jungen seines Alters in Venedig zu kaufen waren.* (2015: 375)

TSa: (...), dan ketika Barbarossa kembali ke Casa Spavento pada malam hari, ia mengenakan **pakaian termahal** yang dapat dibeli untuk anak seusianya di Venezia. (2011: 402)

Pergeseran penerjemahan yang terdapat dalam kalimat ini adalah pergeseran struktur dari struktur bahasa Jerman adjektiva+nomina menjadi struktur nomina+adjektiva dalam bahasa Indonesia. Adjektiva *teuersten* merupakan bentuk superlatif dari adjektiva *teuer* (mahal). Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk superlatif pula dengan prefiks *ter-* untuk menunjukkan adjektiva yang memiliki makna paling. Nomina *Kleider* merupakan bentuk plural dari nomina *Kleid* (pakaian) dan diterjemahkan menjadi ‘pakaian’ dalam bahasa Indonesia.

### **2) Pergeseran Kelas (*class shifts*)**

Pergeseran kelas ini terjadi ketika terjemahan dalam bahasa sasaran termasuk anggota kelas dalam satuan bahasa yang memiliki kesetaraan makna dengan anggota kelas yang berbeda dalam bahasa sumber. Data yang mengalami pergeseran kelas dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe* ini adalah sebanyak

112 data dalam persentase 20,5%. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mobarakeh dan Sardareh (2016). Dalam penelitian Mobarakeh dan Sardareh (2016: 1425) menunjukkan pergeseran kelas paling banyak muncul setelah pergeseran struktur dengan persentase 30,46%. Berbeda dengan penelitian ini yang berada pada posisi ketiga kemunculan data dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe* setelah pergeseran unit. Di bawah ini merupakan data yang mengalami pergeseran kelas adalah sebagai berikut.

## Data 2

TSu: *Das Haus, in dem Victor **wohnte und arbeitete**, stand dicht an einem Kanal, so dicht dass das Wasser unten gegen die Mauern schwappte.* (2015: 7)

TSa: Gedung **tempat tinggal merangkap kantor** Victor terletak di tepi kanal, betul-betul di tepi, sehingga bagian bawah temboknya selalu terjilat air. (2011: 9)

Data 2 ini mengalami pergeseran kelas dari verba menjadi nomina dalam bahasa Indonesia. Verba *wohnte* dan *arbeitete* yang merupakan verba struktur kalimat *Präteritum* dalam bahasa Jerman. Dimana *Präteritum* ini digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi pada masa lampau sama halnya dengan struktur *Perfekt*. *Präteritum* digunakan dalam bahasa tulisan, sedangkan dalam struktur *Perfekt* digunakan dalam bahasa lisan. Verba *wohnte* dan *arbeitete* ini untuk persona *das Haus* atau *es* mengalami perubahan konjugasi verba dengan sufiks *-te*. Kedua verba tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nomina ‘tempat tinggal merangkap kantor’. Verba *wohnte* untuk nomina ‘tempat tinggal’ dan verba *arbeitete* untuk nomina ‘kantor’. Hal ini dilakukan

untuk memberikan penekanan pada pesan ‘tempat tinggal dan kantor’ yang disampaikan kepada pembaca.

#### **Data 156**

TSu: *Aber lasst es euch nicht **stehlen** auf dem Heimweg.* (2015: 46)

TSa: Tapi jangan sampai kalian **kecopetan** dalam perjalanan pulang. (2011: 50)

Data di atas menunjukkan pergeseran dari kelas verba menjadi kelas nomina. Verba *stehlen* berarti ‘mencuri’ diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk kelas nomina ‘kecopetan’. Makna dalam kelas verba dan kelas nomina ini memiliki kesamaan satu sama lain yaitu ‘kegiatan mengambil sesuatu dari orang lain tanpa izin’. Perbedaan kelas kata antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang menyebabkan kata ini mengalami pergeseran.

#### **Data 177**

TSu: *»Der Kerl folgt uns.« Prosper lief **schneller**, immer schneller, die Hand auf Barbarossas Geld, damit es ihm nicht aus der Tasche rutschte.* (2015: 50)

TSa: “Dia membuntuti kita,” Prosper **mempercepat** langkahnya. Sebelah tangannya memegang uang Barbarossa, agar tidak terjatuh dari saku jaketnya. (2011: 55)

Data di atas mengalami pergeseran kelas dari adjektiva menjadi verba dalam bahasa Indonesia. Adjektiva *schneller* dalam bahasa Jerman merupakan superlatif dari adjektiva *schnell* (cepat). Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk kelas kata verba ‘mempercepat’. Kedua kelas kata ini memiliki makna yang sepadan yaitu ‘melakukan sesuatu kegiatan dengan cepat’.

### Data 301

TSu: *Das Haus soll einen Garten haben, das könnte vielleicht **hilfreich** sein.*  
(2015: 113)

TSa: Rumah itu katanya ada pekarangannya, itu mungkin bisa **membantu**.  
(2011: 123)

Pergeseran penerjemahan yang terdapat dalam data di atas adalah pergeseran kelas dari adjektiva menjadi verba dalam bahasa Indonesia. Adjektiva *hilfreich* (bermanfaat) dalam bahasa Jerman diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi verba ‘membantu’. Kedua kelas kata ini memiliki kesamaan makna yaitu ‘dapat memberikan dampak positif bagi yang lain’, walaupun penyampaian makna di antara kedua teks ini berbeda kelas.

### Data 306

TSu: *Jedes Wort, das Bo von sich gegeben hatte, rief Victor sich ins **Gedächtnis**, bis ein Wort in seinem Kopf anschlug wie eine Kirchenglocke.* (2015: 116)

TSa: Ia berusaha **mengingat-ingat** setiap kata yang sempat diucapkan Bo, sampai ia mendapatkan satu kata yang membuat matanya bersinar-sinar. (2011: 126)

Data di atas menunjukkan pergeseran dari kelas nomina dalam bahasa Jerman menjadi kelas verba dalam bahasa Indonesia. Pergeseran ini terjadi dalam kelas nomina *Gedächtnis* (ingatan) diterjemahkan menjadi ‘mengingat-ingat’ dalam bentuk kelas verba dalam bahasa Indonesia. Kedua kelas kata ini memiliki kesamaan makna satu sama lain yaitu: ‘kemampuan untuk mengingat’.

### Data 326

TSu: (...), *der so lange friedlich auf seinem **Wachtposten** geschnarcht hatte, bis Riccio gekommen war, um ihn abzulösen.* (2015: 147)

TSa: (...), yang asyik mendengkur di tempat ia seharusnya **berjaga** sampai Riccio datang untuk menggantikannya. (2011: 158)

Pergeseran penerjemahan yang terdapat dalam data di atas adalah pergeseran kelas dari nomina dalam bahasa Jerman menjadi kelas verba dalam bahasa Indonesia. Nomina *Wachtposten* (Militer penjaga) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk kelas verba ‘berjaga’. Kedua kelas kata ini memiliki makna yang sama yaitu ‘seseorang yang bertugas untuk menjaga sesuatu’. Penerjemah menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk kelas verba, dikarenakan mengutamakan penyampaian pesan atau makna kepada pembaca bahasa Indonesia.

### 3) Pergeseran Unit (*unit shifts* atau *rank shifts*)

Pergeseran unit ini terjadi pada tingkat satuan bahasa antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Data yang telah ditemukan dan dianalisis terkumpul data yang mengalami pergeseran unit sebanyak 134 data dalam persentase 24,5%. Pergeseran unit dari kata menjadi frasa yang sering muncul dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe*. Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Dorri (2016: 22), yang mendapatkan pergeseran unit dalam teks anak-anak *The Pearl* yaitu sebanyak 11 data (1,03%). Hasil ini merupakan data terendah kedua sebelum pergeseran kelas yang terendah dalam perolehan analisis data penelitian. Berbeda dengan hasil penelitian ini yang merupakan data terbanyak kedua setelah pergeseran struktur. Hal ini dikarenakan unit dalam bahasa Jerman kebanyakan berbentuk unit kata dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi unit frasa. Oleh karena itu, perbedaan ini menyebabkan



pergeseran unit dalam penerjemahan. Berikut ini pembahasan data yang mengalami pergeseran unit dari kata menjadi frasa yaitu.

#### **Data 69**

TSu: *An den Mauern klebten verblichene **Fimplakate** und ein Rolladen, breit und rostig, verschloss die Eingangstür.* (2015: 23)

TSa: Dindingnya penuh **poster film** yang telah memudar dan jalan masuknya terhalang pintu gulung yang lebar dan berkarat. (2011: 26)

Pergeseran unit yang dialami data di atas adalah pergeseran dari unit kata menjadi frasa dalam bahasa Indonesia. Nomina *Fimplakate* yang merupakan unit kata diterjemahkan menjadi unit frasa ‘poster film’. Hal ini dikarenakan ekuivalensi terjemahan dalam bahasa Indonesia berada pada unit frasa.

#### **Data 77**

TSu: *Prosper und Bo, als neueste **Schützlinge** des Herrn der Diebe, hatten bisher höchstens mitkommen dürfen, wenn die Beute verkauft wurde oder Einkäufe erledigt werden mussten, so wie heute.* (2015: 26)

TSa: Prosper dan Bo, yang paling akhir menjadi **anak buah** si Pangeran Pencuri, selama ini baru diajak menjual hasil pencurian atau diajak berbelanja, seperti hari ini. (2011: 30)

Pergeseran yang terjadi dalam data di atas adalah pergeseran unit dari kata menjadi frasa. Nomina *Schützlinge* berubah menjadi frasa ‘anak buah’ dalam bahasa Indonesia. Pergeseran ini terjadi dikarenakan nomina dalam bahasa Jerman tersebut memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yang berbentuk frasa.

#### **Data 262**

TSu: *Einem Mann am **Nachbartisch** gefielen solche Späße offenbar nicht, missbilligend musterte er Victor über seine Zeitung hinweg.* (2015: 75)

TSa: Laki-laki di **meja sebelah** rupanya tidak suka keisengan seperti itu, dan ia menatap Victor sambil mengerutkan kening di balik koran yang tengah dibacanya. (2011: 82)

Data di atas mengalami pergeseran unit dari unit kata dalam bahasa Jerman menjadi unit frasa dalam bahasa Indonesia. Nomina *Nachbartisch* yang berbetuk unit kata ini diterjemahkan menjadi unit frasa ‘meja sebelah’ dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan padanan makna dalam bahasa Indonesia berada pada unit frasa. Oleh karena itu, menyebabkan pergeseran unit dari kata menjadi frasa.

#### **Data 300**

TSu: *Er hatte oft **Zahnschmerzen**, aber heute war es besonders schlimm.* (2015: 112)

TSa: Ia sering **sakit gigi**, tetapi hari ini keadaannya lebih parah daripada biasanya. (2011: 122)

Pergeseran yang terjadi dalam data ini adalah pergeseran dari unit kata dalam bahasa Jerman menjadi unit frasa dalam bahasa Indonesia. Kata *Zahnschmerzen* memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu ‘sakit gigi’ yang berada pada unit frasa. Hal ini yang menyebabkan pergeseran dari unit kata menjadi frasa.

Data di bawah ini merupakan pergeseran unit dari kata dalam bahasa Jerman menjadi unit klausa dalam bahasa Indonesia.

#### **Data 290**

TSu: »***Der Taubenmann** hieß auch Victor*«, unterbrach Bo ihn und beugte sich über die Brückenbrüstung. (2015: 100)

TSa: “**Orang yang memberi makan merpati** tadi namanya juga Victor,” Bo memotong, lalu membungkuk melewati pagar jembatan. (2011: 109)

Pergeseran yang terjadi dalam data di atas adalah pergeseran dari unit kata menjadi unit klausa. Unit kata *der Taubenmann* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk klausa untuk memberikan informasi mengenai kata dalam bahasa Jerman tersebut. Hal ini dilakukan penerjemah untuk memudahkan pembaca bahasa Indonesia memahami maksud atau pesan dalam teks bahasa Indonesia.

Berbeda dengan data di atas berikut ini dijelaskan pergeseran yang terjadi dari unit klausa menjadi frasa yang terdapat dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe*.

#### **Data 121**

TSu: »*Wozu braucht man denn das hier?*«, *fragte Wespe und hielt die Rosenzange hoch. »Zupft man sich damit die **Haare aus den Nasenlöchern?***« (2015: 35)

TSa: “Ini untuk apa?” tanya Tawon sambil mengangkat penjepit bergagang mawar. “Untuk mencabut **bulu hidung?**” (2011: 40)

Pergeseran yang terjadi pada data di atas adalah pergeseran unit dari klausa menjadi frasa dalam bahasa Indonesia. Informasi dalam unit klausa teks bahasa Jerman ini memberikan penjelasan mengenai ‘rambut yang berada di hidung’. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘bulu hidung’. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Indonesia memiliki istilah untuk ‘rambut yang berada dalam hidung’, sehingga padanan dalam bahasa Indonesia berbentuk unit frasa.

Verba dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia juga mengalami pergeseran unit, seperti data di bawah ini yang mengalami pergeseran dari unit kata menjadi unit frasa dalam bahasa Indonesia.

### Data 193

TSu: *Danach musste er nach Hause **humpeln**.* (2015: 56)

TSa: Setelah itu ia terpaksa pulang sambil **terpincang-pincang**. (2011: 62)

Data di atas mengalami pergeseran dari unit kata menjadi frasa. Verba *humpeln* diterjemahkan menjadi ‘terpincang-pincang’. Verba *humpeln* dalam bahasa Jerman ini menggambarkan ‘keadaan seseorang yang kesusahan untuk jalan karena salah satu kakinya sakit’. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘terpincang-pincang’, yang merupakan kelompok kata reduplikasi untuk menjelaskan ‘keadaan seseorang yang kesusahan untuk jalan’.

#### 4) Pergeseran Intra-sistem (*intra-system shifts*)

Pergeseran intra sistem ini terjadi karena istilah yang beroperasi dalam satu sistem bahasa Jerman memiliki terjemahan yang sepadan dengan istilah yang beroperasi pada sistem non-korespondensi yang berbeda pada bahasa Indonesia. Pergeseran intra-sistem yang terdapat dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe* merupakan data yang paling sedikit ditemukan dengan perolehan data sebanyak 30 data dalam persentase 5,5%. Di bawah ini pembahasan lebih lanjut mengenai pergeseran intra-sistem yang ditemukan dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe* adalah sebagai berikut.

### Data 9, 10

TSu: *dass er **die Schritte** auf der Treppe erst **hörte**, als sie vor seiner Tür **halmachten**.* (2015: 8)

TSa: sehingga suara **langkah** di tangga baru **diperhatikannya** sewaktu berhenti di depan pintunya. (2011: 10)

Data di atas ini mengalami pergeseran intra sistem yang terjadi pada nomina *die Schritte* dalam bahasa Jerman yang berbentuk jamak berubah menjadi bentuk tunggal dalam bahasa Indonesia. Nomina *die Schritte* ini merupakan bentuk jamak dari nomina *der Schritt* dan mendapatkan penambahan sufiks *-e*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk tunggal ‘langkah’. Selain itu, terdapat verba *hörte* yang diterjemahkan menjadi ‘diperhatikannya’. Makna harfiah verba dalam bahasa Jerman adalah ‘mendengar’, tetapi diterjemahkan menjadi ‘diperhatikannya’. Hal ini terjadi dikarenakan verba *hörte* yang beroperasi dalam sistem bahasa Jerman memiliki terjemahan yang sepadan dengan istilah yang beroperasi pada sistem non-korespondensi yang berbeda dalam bahasa Indonesia yaitu ‘diperhatikannya’. Terjemahan dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan makna antara ‘mendengar’ dan ‘diperhatikannya’ yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperhatikan sesuatu.

#### **Data 167**

TSu: *Prosper blieb vor einem Laden stehen, in dem es Zeitungen, Postkarten und Spielzeug zu kaufen gab.* (2015: 48)

TSa: Prosper berhenti di depan toko yang menjual **koran**, **kartu pos**, dan mainan. (2011: 53)

Data di atas mengalami pergeseran intra sistem yang berubah dari nomina jamak menjadi nomina tunggal. Nomina *Zeitungen* berasal dari nomina *Zeitung* dan mendapatkan sufiks *-en* untuk menandakan bentuk jamak. Nomina *Postkarten* berasal dari nomina *Postkarte* dan mendapatkan sufiks *-n* untuk bentuk jamak. Kedua nomina ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk nomina tunggal ‘koran dan kartu pos’.

### Data 271

TSu: *Bevor sie es dadrin an **die Wände** und die Decke geklebt haben.* (2015: 79)

TSa: Sebelum di tempel ke **dinding** dan langit-langit di dalam. (2011: 86)

Pergeseran yang terjadi dalam data di atas adalah pergeseran intra-sistem dari nomina jamak dalam bahasa Jerman menjadi nomina tunggal dalam bahasa Indonesia. Nomina jamak *die Wände* berubah menjadi nomina tunggal “dinding” dalam bahasa Indonesia. Nomina jamak *die Wände* merupakan bentuk plural dari nomina *die Wand* yang mendapat penambahan *a* berubah menjadi *ä* dan sufiks *-e*. Nomina ini tidak diterjemahkan ke dalam bentuk jamak pula dalam bahasa Indonesia, melainkan diterjemahkan ke dalam bentuk nomina tunggal.

### Data 273

TSu: *Scipio kniff wütend **die Lippen** zusammen.* (2015: 80)

TSa: Dengan geram Scipio merapatkan **bibir**. (2011: 87)

Pergeseran intra-sistem terjadi pada nomina jamak *die Lippen* yang berubah menjadi nomina tunggal ‘bibir’. Nomina jamak *die Lippen* bentuk jamak dari nomina *die Lippe* yang mendapat sufiks *-n*. Padanan kata dari *die Lippen* dalam bahasa Indonesia adalah anggota tubuh yang berada di daerah muka yaitu bibir.

## 2. Ekuivalensi Satuan Bahasa yang Mengalami Pergeseran Penerjemahan

Data setelah dianalisis berdasarkan jenis-jenis pergeseran penerjemahan kemudian dilihat ekuivalensi satuan bahasa yang mengalami pergeseran penerjemahan tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan ekuivalensi yang dibedakan menjadi lima tingkatan satuan bahasa yaitu: (1) ekuivalensi pada

tingkatan kata; (2) ekuivalensi pada tingkatan di atas kata; (3) ekuivalensi gramatikal; (4) ekuivalensi pada tingkatan teks; (5) ekuivalensi pada tingkatan pragmatik. Setelah data dianalisis, ekuivalensi pada tingkatan pragmatik tidak ditemukan dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe*.

Hasil penelitian (Wang, 2017: 1298) menjelaskan bahwa dalam proses penerjemahan seorang penerjemah memfokuskan pada mentransfer teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran untuk pembaca bahasa sasaran. Hal ini dikarenakan penerima pesan lebih ditekankan pada pembaca bahasa sasaran. Dalam penelitian ini menganalisis ketidaksetaraan dari aspek perbedaan budaya dan bahasa. Dalam mengatasi ketidaksetaraan ini menggunakan strategi yaitu dengan *conversion, negation, amplification, domestication, foreignization*. Dari strategi yang penerjemah lakukan dalam menerjemahkan ini didapatkan kesetaraan.

Hasil penelitian lain (Xia, 2015: 654) menyatakan bahwa dalam terjemahan yang melibatkan dua bahasa penerjemah dituntut untuk memperhatikan konteks, yang mana konteks dapat membantu penerjemah dalam hal membuat keputusan yang dapat diterima. Terjemahan bukan menerjemahkan kata demi kata, melainkan makna untuk dapat dipahami. Walaupun kata-kata tidak dapat diabaikan dalam penerjemahan, tetapi harus dipelajari dalam rentang yang lebih luas. Dalam teori linguistik fungsional perlu diperhatikan sisi dalam dan luar, yang mana dalam hal ini adalah makna bentuk, makna konteks dan makna interpersonal yang memiliki arti terjemahan tersebut dapat diterima.

Pembahasan mengenai masing-masing ekuivalensi pada satuan bahasa yang mengalami pergeseran penerjemahan adalah sebagai berikut.

**a. Ekuivalensi pada Tingkatan Kata**

Unit terkecil dalam satuan bahasa yang memiliki makna yaitu kata. Ekuivalensi pada tingkatan kata ini berkaitan dengan makna yang dimiliki kata tersebut. Data yang terkumpul untuk ekuivalensi pada tingkatan kata adalah sebesar 185 data dalam persentase 33,9%. Pembahasan mengenai ekuivalensi pada tingkatan kata adalah sebagai berikut.

**Data 36, 37**

TSu: *Du meine Güte. Als er von zu Hause weggelaufen war, hatte er **die Freiheit** gerade mal einen Nachmittag ausgehalten. Bei Anbruch **der Dunkelheit** war er reumütig und mit klopfendem Herzen wieder nach Hause geschlichen.* (2015: 13)

TSa: Astaga. Ketika **kabur** dari rumah dulu, ia sendiri hanya bertahan satu sore. Begitu hari mulai **gelap**, ia pun pulang dengan perasaan menyesal dan hati berdebar-debar. (2011: 16)

Data di atas merupakan ekuivalensi pada tingkatan kata yang terjadi pada nomina *die Freiheit* (kebebasan) dan *der Dunkelheit* (kegelapan) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk verba ‘kabur’ dan adjektiva ‘gelap’. Kedua bentuk nomina ini memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia. Makna dari nomina *die Freiheit* dalam konteks kalimat ini adalah ‘perasaan bebas dari apapun’. Diekspresikan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘kabur’ dengan memiliki makna ‘keadaan untuk mencari kebebasan dengan pergi menjauh dari lingkungan sekitar’. Adapun makna nomina *der Dunkelheit* dalam konteks ini adalah ‘keadaan gelap dan menakutkan’ kemudian diekspresikan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘gelap’. Ekspresi makna ‘gelap’



ini adalah ‘keadaan pada malam hari yang langitnya menjadi gelap’. Dari data ini dapat dijelaskan bahwa ekuivalensi pada tingkat kedua kata ini sama, walaupun diekspresikan dalam bentuk kelas kata yang berbeda.

**Data 86, 87**

TSu: *Im **Eingangsraum** dahinter stand immer noch die Truhe für **Eis und Getränke**.* (2015: 28)

TSa: Di **ruang tunggu** di balik pintu sampai sekarang masih ada peti untuk **es krim dan minuman dingin**. (2011: 32)

Data di atas merupakan kelompok ekuivalensi pada tingkatan kata. Data pertama memiliki makna proposional (makna sesungguhnya) dalam bahasa Indonesia, yang mana nomina *Eingangsraum* memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu ‘suatu ruangan untuk menunggu sesuatu’. Sama halnya dengan data kedua nomina *Eis* ini juga memiliki makna proposional dalam bahasa Indonesia. Makna nomina *Eis* dalam konteks kalimat ini antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia sama yaitu ‘hidangan yang dingin atau dapat dikatakan es krim’. Berbeda dengan nomina *Getränke* diterjemahkan dengan menggunakan strategi non-ekuivalensi yang diekspresikan dengan memparafrasa kata dalam bahasa Indonesia. Makna sesungguhnya dari nomina *Getränke* adalah ‘minuman’. Dalam kalimat bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi ‘minuman dingin’, dikarenakan hubungan nomina sebelumnya yang menyebutkan hidangan es krim dan terdapat penanda konjungsi ‘dan’, maka penerjemah menerjemahkan nomina *Getränke* menjadi ‘minuman dingin’. Selain itu, kasus ini dilihat dari segi konteks budaya Jerman yang selalu terdapat kotak penyimpanan minuman dingin di dalam suatu

ruangan, tidak hanya di kantor atau perusahaan tetapi juga di setiap rumah memiliki tempat penyimpanan minuman dingin tersebut.

#### **Data 279**

TSu: »*In meinem Gewerbe ist ein kleinerer Körper sogar von **Nutzen**, Conte*«, sagte Scipio. (2015: 83)

TSa: “Dalam bidang usaha saya, badan kecil justru **menguntungkan** saya, Conte,” kata Scipio. (2011: 91)

Kata *Nutzen* dalam bahasa Jerman ini mengalami ketidaksepadanan pada tingkat kata, tetapi diterjemahkan dalam strategi non ekuivalensi dengan parafrasa dalam bentuk lain. Hal ini dikarenakan kata *Nutzen* dalam bahasa Jerman yang memiliki arti “keuntungan” yang merupakan bentuk nomina dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi verba “menguntungkan”. Strategi non ekuivalensi digunakan untuk mendapatkan ekspresi makna yang sama antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia.

#### **Data 296**

TSu: *Ohne **Eile** schlenderten sie Richtung Rialto davon.* (2015: 107)

TSa: Tanpa **terburu-buru** mereka berjalan ke arah Rialto, (...) (2011: 116)

Ekuivalensi pada tingkat kata terjadi pada kata *Eile* yang memiliki makna dalam bahasa Indonesia adalah ‘perilaku yang dilakukan untuk sesuatu yang mendesak’. Dalam teks bahasa Indonesia nomina *Eile* ini diterjemahkan menjadi verba ‘terburu-buru’. Dalam bahasa Indonesia kata ini diterjemahkan menggunakan strategi non ekuivalensi untuk mendapatkan ekuivalensi yang sama antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia.

### Data 423

TSu: *Das ist Falschgeld.* (2015: 257)

TSa: Ini **uang palsu**. (2011: 277)

Ekuivalensi pada tingkatan kata dalam data di atas merupakan makna proposional dalam bahasa Indonesia. Ekspresi makna dalam kata ini adalah ‘membuat uang suatu negara secara ilegal’. Kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘uang palsu’. Ekuivalensi pada kata ini memiliki kesamaan makna.

### Data 431

TSu: »*Warum hast du nicht erzählt, wer deine Patentante ist?*«, (...) (2015: 270)

TSa: “Kenapa kau tidak bercerita siapa **ibu baptismu?**” (...) (2011: 290)

Kata dalam data ini memiliki ekuivalensi yang sama antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Makna dalam kata ini adalah ‘seorang wanita yang menghadiri acara pembaptisan seorang anak dan bertanggung jawab atas pendidikan Kristen dari anak tersebut selain dari orang tua anak tersebut’. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi ‘ibu baptis’. Maka dari itu, kedua kata dalam kedua bahasa ini memiliki ekspresi makna yang sama.

### Data 434

TSu: *Sogar zum Frisör haben sie ihn geschleppt,* (...) (2015: 275)

TSa: Dia juga dipaksa ke **tukang cukur**. (2011: 296)

Data di atas menunjukkan ekuivalensi pada tingkatan kata. Nomina *Frisör* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘tukang cukur’. Dimana makna di antara kedua kata tersebut adalah ‘seorang yang memiliki profesi untuk

merubah gaya rambut atau merawat rambut seseorang’. Ekuivalensi diantara kedua kata dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia ini sama.

#### **Data 442**

TSu: *Ida hatte noch zwei **Luftmatratzen** aufgetrieben, (...) (2015: 282)*

TSa: Ida masih sempat mencarikan sepasang **kasur yang dapat ditiup**, (...) (2011: 304)

Ekuivalensi yang terdapat dalam data di atas adalah kata *Luftmatratzen* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘kasur yang dapat ditiup’. Ekspresi makna dalam bahasa Indonesia ini menggunakan strategi non ekuivalensi dengan cara memparafrasa kata tersebut. Dimana makna dari kata ini adalah ‘kasur yang terbuat dari plastik atau karet yang berfungsi sebagai alas untuk berbaring’. Penerjemah menerjemahkan menjadi ‘kasur yang dapat ditiup’ ini untuk memudahkan pembaca memahami makna atau pesan dari teks bahasa Indonesia ini.

#### **Data 515**

TSu: (...), *wo Barbarossa sich gelangweilt auf dem Sofa rekelte und in einem Buch über Venedigs **Kunstschätze** blätterte. (2015: 360)*

TSa: (...), tempat Barbarossa tidur-tiduran di sofa sambil mengamati buku mengenai **benda-benda seni** di Venezia. (2011: 386)

Data di atas menunjukkan ekuivalensi pada tingkatan kata *Kunstschätze* dalam bahasa Jerman menjadi ‘benda-benda seni’ dalam bahasa Indonesia. Makna dari kedua kata ini sama yaitu ‘properti dalam kelompok seni atau budaya’. Maka kata *Kunstschätze* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘benda-benda seni’ ini memiliki ekspresi makna yang sama. Bentuk kata dalam bahasa Jerman adalah jamak dari nomina *Kunst* (seni) dan dalam bahasa

Indonesia diterjemahkan ke dalam bentuk jamak pula yang ditandai dengan reduplikasi kata ‘benda’ menjadi ‘benda-benda seni’.

#### **b. Ekuivalensi pada Tingkatan di atas Kata**

Satuan bahasa yang terdiri dari lebih satu kata yang dipengaruhi oleh kata lain sehingga memiliki makna, dimana kata-kata tersebut tidak dirangkai secara acak dalam setiap bahasa. Ekuivalensi pada tingkatan di atas kata ditemukan dalam roman terjemahan *Herr Der Diebe* ini sejumlah 109 data dalam persentase 19,9%. Di bawah ini pembahasan mengenai ekuivalensi pada tingkatan di atas kata dari satuan bahasa yang mengalami pergeseran penerjemahan adalah sebagai berikut.

#### **Data 67**

TSu: *Tauben gurrten von den Dächern, und unter hundert Brücken schwappte das Wasser, leckte an Booten und hölzernen Pfählen und zeigte den Häusern ihre alten Gesichter in seinem **schwarzen Spiegel**.* (2015: 22)

TSa: Burung-burung merpati berdekut di atap, dan air mengalir di bawah ratusan jembatan, menjilat-jilat perahu dan tiang kayu, serta memantulkan wajah gedung-gedung tua di **permukaannya yang hitam**. (2011: 26)

Data di atas menunjukkan masalah dalam menerjemahkan kolokasi yang terpaku pada pola teks bahasa Jerman. Selain itu, perbedaan pola struktur antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang menyebabkan pergeseran dalam menerjemahkan kolokasi ini. Solusi yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan pola frasa ini adalah dengan melepaskan pola teks bahasa Jerman, yaitu mencari persamaan kata nomina *Spiegel* dengan ‘permukaan’.

## Data 92

TSu: *Außerdem lag unter seinem Kissen sein **größter Schatz**, sein Glücksbringer: ein kupfernes Seepferd, das genauso aussah wie die Seepferde, die die meisten Gondeln schmückten.* (2015: 29)

TSa: Kecuali itu, di bawah bantalnya tersimpan **hartanya yang paling berarti**, jimat keberuntungannya: kuda laut tembaga, persis seperti kuda laut yang menghiasi sebagian besar perahu gondola. (2011: 33)

Data di atas solusi dalam menerjemahkan dari masalah kolokasi budaya adalah dengan menerjemahkannya dengan parafrasa. Kolokasi *größter Schatz* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘hartanya yang paling berarti’. Hal ini yang dilakukan penerjemah sesuai dengan konteks dalam kalimat ini untuk memudahkan pembaca memahami pesan atau makna.

## Data 117

TSu: *Bo beugte sich mit **großen Augen** über Scipios Beute.* (2015: 35)

TSa: Bo menatap hasil curian Scipio dengan **mata terbelalak**. (2011: 39)

Data di atas merupakan solusi yang penerjemah terapkan untuk menerjemahkan masalah kolokasi antara akurasi dan kealamiahannya pada data tersebut. Penerjemah menerapkan solusi menerjemahkan kolokasi tersebut dengan penggunaan pola kolokasi yang tetap. Dimana kolokasi *großen Augen* diterjemahkan menjadi ‘mata terbelalak’. Verba ‘terbelalak’ dalam bahasa Indonesia ini mengandung makna ‘membesarkan mata’.

## Data 233

TSu: *Das wäre **ein schlechter Dank** dafür, dass Scipio sie unter seine Fittiche genommen hatte.* (2015: 65)

TSa: Itu bukan **balasan yang pantas** untuk semua kebaikan Scipio selama ini (2011: 72)

Masalah penerjemahan kolokasi di atas adalah kebingungan penerjemah menerjemahkan dengan melihat keakurasian dan kealamiahan. Dalam hal ini penerjemah menerapkan solusi untuk menerjemahkan kolokasi ini dengan menerapkan pola kolokasi yang tetap. Kolokasi *ein schlechter Dank* diterjemahkan menjadi ‘balasan yang pantas’. Kolokasi dalam bahasa Jerman menandakan negasi dengan adjektiva *schlechter* (lebih buruk), tetapi dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi bentuk positif kolokasi ini. Akan tetapi sebelum penulisan kolokasi dalam bahasa Indonesia terdapat kata negasi ‘bukan’, yang menandakan makna di antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia sama.

#### **Data 70**

TSu: *Mit ungelenken Buchstaben hatte jemand “vietato l’ingresso” darauf gepinselt, Betreten verboten.* (2015: 24)

TSa: Seseorang menuliskan *vietato l’ingresso* dengan **huruf-huruf yang mirip cakar ayam**. Dilarang Masuk. (2011: 28)

Frasa *mit ungelenken Buchstaben* yang memiliki arti huruf-huruf yang ditulis dengan lincah yang sampai tidak dapat dibaca. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi sebuah metafora “huruf-huruf yang mirip cakar ayam”. Dimana “cakar ayam” merupakan majas metafora yang berhubungan dengan binatang dan diartikan sebagai tulisan yang sulit untuk dibaca. Penerjemah menyampaikan pesan dari bahasa Jerman dengan menggunakan metafora yang umum diketahui oleh pembaca.

#### **c. Ekuivalensi Gramatikal**

Setiap bahasa memiliki sistem tata bahasa yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini yang menyebabkan ekuivalensi atau kesepadanan dalam proses

penerjemahan antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran sulit didapatkan. Hasil penelitian ini menganalisis ekuivalensi satuan bahasa yang mengalami pergeseran penerjemahan dalam hal ini terjadi pada tingkatan gramatikal sebanyak 157 data dalam persentase 28,8%. Pembahasan data mengenai ekuivalensi gramatikal adalah sebagai berikut.

Ekuivalensi gramatikal yang dilihat dari faktor jumlah yang menyebabkan penyampaian dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia berbeda dijelaskan di bawah ini.

#### **Data 74**

TSu: *Fast jeden Abend ist dort irgendetwas los, Feste Empfänge, ich glaub, alle vornehmen **Familien** der Stadt geben sich da die Klinke in die Hand.* (2015: 25)

TSa: Hampir setiap malam ada acara di sana, ya pesta, ya resepsi. Aku rasa **semua keluarga** kaya di kota ini memakai tempat itu untuk bikin acara. (2011: 29)

Data di atas termasuk dalam ekuivalensi gramatikal jenis jumlah yang ditandai dengan nomina *Familien* yang diterjemahkan menjadi ‘semua keluarga’ dalam bahasa Indonesia. Perbedaan pernyataan jumlah antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia adalah dengan kategori gramatikal pada bahasa Jerman dan kategori leksikal pada bahasa Indonesia. Nomina *Familien* mendapat penambahan sufiks *-n* untuk menyatakan bentuk jamak dari bentuk tunggal *Familie*. Dalam bahasa Indonesia nomina tersebut diterjemahkan menjadi ‘semua keluarga’ untuk menyatakan bentuk jamak ditambah leksikal ‘semua’.

#### **Data 89**

TSu: *Für Wespes **Bücher** ist immer Geld da.* (2015: 28)



TSa: Untuk **buku-buku** Tawon selalu ada uang. (2011: 33)

Data di atas, menunjukkan ekuivalensi gramatikal yang ditandai dari faktor jumlah. Nomina *Bücher* yang merupakan nomina jamak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk jamak pula yang ditandai dengan kelompok kata atau reduplikasi ‘buku-buku’. Hal ini menandakan perbedaan ekuivalensi antara kata dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang ditandai dari perbedaan sistem tata bahasa. Dimana dalam bahasa Jerman dinyatakan karena faktor gramatikal dengan perubahan *u* menjadi *ü* dan penambahan sufiks –*er* dan dalam bahasa Indonesia karena faktor leksikal dengan penambahan kata ‘buku’ menjadi kelompok kata ‘buku-buku’.

#### **Data 93**

TSu: *Sonst tat sie das, damit sie einschliefen, um die Angst vor **den Träumen** zu verscheuchen, die in der Dunkelheit auf sie warteten.* (2015: 30)

TSa: Biasanya ia membacakan cerita sebagai pengantar tidur, untuk mengusir rasa takut akan **mimpi-mimpi** yang menunggu dalam gelap. (2011: 34)

Data di atas menunjukkan ekuivalensi gramatikal dari segi jumlah. Nomina *den Träumen* merupakan nomina jamak yang ditandai dengan perubahan *a* menjadi *ä* dan penambahan sufiks –*en*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk jamak yang ditandai dengan penambahan leksikal ‘mimpi’ menjadi kelompok kata atau reduplikasi.

Ekuivalensi gramatikal yang dilihat dari faktor gender yang menyebabkan penyampaian dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia berbeda dijelaskan di bawah ini.

### Data 317

TSu: *Der Mann vom Kiosk behauptet, sie ist **Fotografin***. (2015: 126)

TSa: Menurut si pemilik kios, dia **fotografer**. (2011: 136)

Ekuivalensi gramatikal yang disebabkan oleh faktor gender terdapat pada nomina *Fotografin* yang diterjemahkan menjadi “fotografer”. Dalam bahasa Jerman nomina yang mengacu pada makhluk bernyawa dan yang merujuk pada benda mati yang dibedakan berdasarkan gender dikenai aturan gramatikal. Dalam hal ini nomina *Fotografin* yang merupakan gender feminin dengan ditandai sufiks *-in*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “fotografer” yang tidak mengalami perbedaan bentuk leksikal berdasarkan faktor gender dalam sistem nomina ini.

### Data 526

TSu: (...), *bis Lucia sich die geliehenen **Nonnenkleider** über den Kopf gezogen hatte, (...)* (2015: 367)

TSa: (...), Lucia mau mengenakan seragam **biarawati** pinjaman itu, (...) (2011: 393)

Data di atas menunjukkan ekuivalensi gramatikal dari faktor gender dalam kata *Nonnen* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘biarawati’. Kedua nomina ini berada pada kategori gender yang sama yaitu perempuan atau feminin. Dalam bahasa Indonesia penanda gender feminin ditandai dengan penambahan sufiks *-ti*.

Ekuivalensi gramatikal yang dilihat dari faktor persona yang menyebabkan penyampaian dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia berbeda dijelaskan di bawah ini.

### Data 25

TSu: »*Sie hat die Jungen allein großgezogen. Prosper ist gerade zwölf geworden, Bo ist fünf.*« (2015: 10)

TSa: “**Dia** membesarkan **mereka** seorang diri. Prosper baru saja merayakan ulang tahun kedua belas, dan Bo berumur lima tahun.” (2011: 12)

Data di atas menunjukkan ekuivalensi gramatikal dari faktor persona. Pronomina dari kata *sie* dalam bahasa Indonesia menjadi ‘dia’ yang tidak diketahui ‘dia laki-laki atau dia perempuan’. Hal ini menyebabkan harus memperhatikan kalimat sebelum ini untuk memahami ‘dia’ ini ditujukan kepada siapa. Nomina *die Jungen* dalam bahasa Jerman diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pronomina ‘mereka’ yang merujuk kepada Prosper dan Bo.

### Data 330

TSu: *Euer Ärger ist unser Ärger.*« (2015: 150)

TSa: Masalah **kalian** masalah **kita** semua.” (2011: 161)

Ekuivalensi gramatikal dari faktor persona dalam data di atas adalah *euer* dan *unser* dalam bahasa Jerman yang termasuk *Possesivartikel* (kata ganti kepemilikan). Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘kalian’ dan ‘kita’ yang termasuk kelompok pronomina. *Euer* yang diterjemahkan menjadi ‘kalian’ memiliki kedudukan persona yang sama, yaitu ditujukan kepada persona *ihr* (kalian). Adapun *unser* yang diterjemahkan menjadi ‘kita’ dalam bahasa Indonesia, yang artinya ‘pembicara bersama dengan orang lain’.

Ekuivalensi gramatikal yang dilihat dari faktor kala (*tense*) yang menyebabkan penyampaian dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia berbeda dijelaskan di bawah ini.

#### Data 421

TSu: (...), **habt** ihr das schon **vergessen?**«, polterte Victor. (2015: 255)

TSa: (...) atau kalian **lupa?**” balas Victor sengit. (2011: 275)

Kala (*tense*) dalam teks bahasa Jerman termasuk kategori kalimat *Perfekt* (masa lampau). Kalimat ini ditandai dengan terdapat dua verba dalam satu kalimat, yaitu *Hilfsverben* (verba bantu) dan *Partizip Perfekt* (bentuk lampau verba). Verba bantu dalam kalimat ini adalah *habt* dari verba *haben* yang mengalami konjugasi subjek *ihr*, sehingga verba menjadi *habt*, karena sufiks *-t*. Verba berikutnya *vergessen* yang merupakan bentuk verba masa lampau. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi verba ‘lupa’ dalam kalimat *Präsens* (masa kini), yang ditandai dengan tidak terdapat kategori leksikal yang menunjukkan kejadian dalam kalimat tersebut sudah terjadi.

#### Data 451

TSu: »Er **ist** schon wieder **weggelaufen!**« (2015: 296)

TSa: “Dia **kabur** lagi!” (2011: 320)

Data di atas menunjukkan ekuivalensi gramatikal faktor kala (*tense*). Kalimat dalam bahasa Jerman termasuk dalam pola kalimat *Perfekt* (masa lampau). Dimana *Hilfsverben* (Verba bantu) dalam kalimat ini menggunakan verba *sein* dan mengalami perubahan karena konjugasi persona *er* menjadi *ist*. *Partizip Perfekt* dalam kalimat ini adalah *weggelaufen* dari *weglaufen*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘kabur’ yang tidak menandakan kalimat ini merupakan kalimat masa lampau.

Ekuivalensi gramatikal yang dilihat dari faktor diatesis yang menyebabkan penyampaian dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia berbeda dijelaskan di bawah ini.

#### **Data 473**

TSu: *Der Wind **trieb** ihnen die kalten Tropfen ins Gesicht und die Paläste am Ufer sahen aus, als weinten sie.* (2015: 334)

TSa: Wajah mereka **diterpa** tetes-tetes air dingin yang terdorong angin, dan bangunan-bangunan megah di tepi kanal terlihat seakan-akan menangis. (2011: 360)

Data di atas merupakan ekuivalensi pada tingkatan gramatikal dari faktor diatesis yang ditandai dengan perubahan dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Kalimat aktif dalam bahasa Jerman ditandai dengan objek melakukan aksi terhadap subjek. Adapun dalam bahasa Indonesia yang merupakan kalimat pasif ditandai dengan verba mendapat penambahan prefiks di-, yang mana subjek dalam kalimat ini mendapat suatu perbuatan atau aksi .

#### **Data 110**

TSu: *»Ich **musste** meine Pläne kurzfristig ändern!«, verkündete Scipio, sobald alle um ihn herumstanden, und warf Riccio eine zusammengefaltete Zeitung zu. »Lies vor. Seite vier. Ganz oben.«* (2015: 34)

TSa: “Rencanaku **terpaksa** kuubah mendadak!” Scipio mengumumkan setelah yang lain berdiri mengelilinginya. Ia melemparkan koran terlipat kepada Riccio. “Bacalah. Halaman empat. Paling atas.” (2011: 38)

Ekuivalensi gramatikal dari faktor diatesis pada data di atas ditandai dengan perubahan dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Dalam kalimat bahasa Jerman subjek melakukan aksi, sedangkan kalimat dalam bahasa Indonesia subjek mendapat suatu aksi atau perbuatan dan ditandai dengan penambahan prefiks ter-

pada verba ‘terpaksa’. Verba ‘terpaksa’ ini dapat diartikan bahwa ‘perbuatan di luar kemauan karena keadaan yang mendesak’. Sama halnya dengan verba *musste* dalam bahasa Jerman yang dapat diartikan keharusan untuk melakukan sesuatu perbuatan.

#### **d. Ekuivalensi pada Tingkatan Teks**

Ekuivalensi pada tingkatan teks yang dimulai dari klausa. Klausa yang memiliki satuan pesan dianalisis struktur tema dan struktur informasinya. Kemudian dianalisis unsur kohesinya. Data yang terkumpul yang mengalami ekuivalensi pada tingkat teks adalah sebanyak 95 data dalam persentase 17,4%. Pembahasan mengenai satuan bahasa yang mengalami pergeseran penerjemahan yang memiliki ekuivalensi pada tingkatan teks adalah sebagai berikut.

#### **Data 307**

TSu: *Ein Kino, das geschlossen war und das der Besitzer leer stehen ließ,...*  
(2015: 117)

TSa: **Bioskop yang sudah tutup dan dibiarkan kosong** oleh pemiliknya,...  
(2011: 127)

Data di atas merupakan ekuivalensi pada tingkatan teks yang terjadi pada kalimat relatif (*Relativsatz*), merupakan anak kalimat yang menjelaskan nomina yang terletak sebelumnya. *Relativpronomen das* yang terdapat pada anak kalimat ini merupakan kata *reference* (kata acuan) dari nomina *ein Kino* tersebut. Selain itu, terdapat kata penghubung *und* untuk menjelaskan hubungan beberapa informasi yang sama atau sederajat dari keadaan *ein Kino* atau bioskop tersebut.

### Data 328

TSu: *Ich ess keine Fische aus der Lagune. Die sind vergiftet von all dem Deck, **den** die Fabriken auf dem Festland ins Meer pumpen.* (2015: 148)

TSa: Aku takkan mau meyetuh ikan yang ditangkap di laguna. **Lagunanya** sudah tercemar air buangan pabrik-pabrik di daratan. (2011: 159)

Data di atas merupakan ekuivalensi pada tingkatan teks dari faktor kata referensi. Dimana kata referensi *den* dalam bahasa Jerman merujuk pada nomina *der Lagune* pada kalimat sebelumnya. Adapun dalam bahasa Indonesia diterjemahkan serupa dengan bahasa Jerman, yang mana kata referensinya adalah ‘Lagunanya’ yang merujuk pada nomina ‘laguna’ pada kalimat sebelumnya.

### Data 256

TSu: *Schwarz mit drei Würfeln Zucker.* (2015: 73)

TSa: **Tanpa susu**, dengan tiga bongkah gula batu. (2011: 80)

Ekuivalensi pada tingkatan teks dari faktor substitusi (kata pengganti) terjadi pada data di atas. Adjektiva *schwarz* (hitam) dalam kalimat bahasa Jerman ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi frasa ‘tanpa susu’ yang berarti kata ini merupakan kata pengganti dari adjektiva ‘hitam’. Dimana ‘susu’ berwarna putih dan ditambah dengan negasi ‘tanpa’ maka dapat diartikan minuman tersebut berwarna hitam.

### Data 444

TSu: *Es war **eine dunkle Nacht.*** (2015: 287)

TSa: **Langit tampak gelap gulita.** (2011: 310)

Data di atas adalah ekuivalensi pada tingkatan teks yang memiliki faktor substitusi (kata pengganti). Frasa *eine dunkle Nacht* diterjemahkan ke dalam

bahasa Indonesia menjadi ‘langit tampak gelap gulita’. Nomina *Nacht* dalam bahasa Jerman diganti dengan nomina ‘langit’ dalam bahasa Indonesia. Dimana nomina ‘langit’ ini diikuti dengan adjektiva ‘gelap gulita’ yang menandakan ‘waktu yang sudah malam’.

#### **Data 120**

TSu: *Aber ich war schneller auf dem Dach des Nachbarhauses, als die Dame aus ihrem Bett gekommen ist.* (2015: 35)

TSa: **Tapi sebelum dia sempat turun dari tempat tidur aku sudah ada di atap rumah sebelah.** (2011: 40)

Data di atas merupakan ekuivalensi pada tingkatan teks dari faktor konjungsi. Kata konjungsi ini dilihat dari kata *aber* (tapi) dalam bahasa Jerman dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tetap menjadi kata konjungsi ‘tapi’. Kalimat utama dalam bahasa Jerman dijadikan anak kalimat dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan penerjemah untuk mendapatkan gaya penulisan yang dapat memudahkan pembaca untuk memahami maksud atau pesan dari teks bahasa Indonesia.

#### **Data 293**

TSu: *Prosper überlegte. »Eine rote Jacke, helle Hosen und einen komischen karierten Pullover.* (2015: 102)

TSa: Prosper berusaha mengingat-ingat. **“Jas merah, celana berwarna terang, dan sweter dengan motif kotak-kotak.** (2011: 112)

Ekuivalensi pada tingkatan teks dari faktor konjungsi terjadi dalam data di atas. Konjungsi yang terdapat di dalam data ini adalah *und* (dan). Konjungsi ini untuk menggabungkan struktur kata nomina+adjektiva yang memiliki hubungan satu sama lain dalam bahasa Jerman, begitu pula dalam bahasa Indonesia.



### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam penelitian ini hanya mengkaji pergeseran penerjemahan dan ekuivalensi yang terdapat dalam roman terjemahan. Selain itu, kajian mengenai pergeseran penerjemahan yang terdapat dalam roman tidak dilihat dari metode penerjemahan yang digunakan untuk mengetahui pergeseran atau perubahan makna.
2. Penelitian ini tidak membahas penambahan dan pengurangan informasi yang terdapat dalam roman terjemahan yang dapat mengakibatkan pergeseran makna. Untuk itu perlu penelitian lebih lanjut untuk topik pergeseran penerjemahan dalam skala dan kajian yang lebih luas.